

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Hasil analisis pada perusahaan sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan menghasilkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Penerapan laporan keberlanjutan yang berada pada tingkat klasifikasi *well applied* sebanyak 21%, pada tingkat klasifikasi *partially applied* sebanyak 49%, pada tingkat klasifikasi *limited disclosure* 11% dan tingkat klasifikasi *not applied* sebanyak 20% pada 56 perusahaan selama periode pengamatan tahun 2020-2023. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat klasifikasi *partially applied* paling banyak diterapkan perusahaan.
2. Pada Sub-sektor Konstruksi dan Pengembangan Infrastruktur menunjukkan kualitas pelaporan *sustainability report* paling banyak berdasarkan POJK dan GRI. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Simbolon and Odang 2024) yang menganalisis perusahaan sektor infrastruktur, dimana perusahaan seperti ADHI, PTPP, WIKA, dan WSKT yang merupakan bagian dari sub-sektor konstruksi dan pengembangan infrastruktur tercatat memiliki kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan lebih baik dibandingkan perusahaan lain di sektor infrastruktur, meskipun rata-rata masih berada pada level *partially applied*. Temuan ini mendukung bahwa sub-sektor konstruksi dan pengembangan infrastruktur lebih konsisten dalam penerapan pelaporan keberlanjutan dibandingkan sub-sektor lainnya.
Secara khusus, perusahaan DILD, DUTI dan BSDE menjadi perusahaan yang konsisten dalam menerapkan standar POJK dan GRI, dengan mempertahankan level *Well Applied* selama periode 2020-2023.
3. Pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI menunjukkan tingkat kepatuhan yang beragam. Secara umum, pedoman POJK 51 lebih konsisten digunakan dibandingkan standar GRI selama periode pengamatan.
4. Penelitian ini berhasil mengeksplorasi penerapan dan tingkat penerapan laporan keberlanjutan dengan pengungkapan pedoman POJK No. 51 dan Standar GRI yang paling banyak diungkapkan pada sektor ini selama periode pengamatan pada 56 perusahaan adalah: B.1b, B.1c dan B.1a pada kinerja aspek ekonomi. Kemudian pada standar GRI pengungkapan yang paling banyak digunakan yaitu: Pengungkapan 201-1 terdapat pada Kinerja Ekonomi. Paling rendah diungkapkan pada pedoman pojk 51 yaitu: G.1 dan G.3 terdapat pada kinerja sosial. Dan pada standar GRI yaitu: Pengungkapan 415-1 kinerja sosial.
5. Penelitian ini telah berhasil menyusun kumpulan data terkait pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan standar POJK No.51 dan GRI. Dari 9 indikator dengan 71 informasi yang ditetapkan dalam POJK serta 34 indikator dengan 117 kode pengungkapan yang tercantum dalam GRI, diperoleh gambaran mengenai tingkat penerapan indikator oleh perusahaan. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi dalam konsistensi pengungkapan, di mana beberapa indikator lebih banyak diungkapkan secara konsisten, sementara sebagian lainnya masih terbatas atau bahkan tidak diungkapkan sama sekali. Urutan peringkat penggunaan indikator tersebut telah disajikan pada bagian hasil penelitian, yang memberikan gambaran jelas mengenai indikator yang paling dominan dipatuhi serta indikator yang masih memerlukan perhatian dan peningkatan penerapan.

6.1. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, saran yang dapat direkomendasikan peneliti adalah perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan perlu meningkatkan konsistensi dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan, tidak hanya berdasarkan pedoman POJK No. 51, tetapi juga standar GRI agar mampu bersaing di tingkat internasional. Hal ini penting karena penerapan standar global akan meningkatkan kredibilitas dan transparansi perusahaan di mata investor. Peneliti juga berharap hasil ini dapat menjadi acuan bagi regulator dalam memperkuat kebijakan serta ruang bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas objek penelitian maupun menguji keterkaitan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dengan kinerja perusahaan.